

PETA KONDISI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DASAR DI PEKANBARU

Oleh:

Fiqru Mafar*, Nining Sudiar, Rosman H.*****

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru Indonesia

**mafาร์fiqru@gmail.com, **sudiar.nining@gmail.com,*

****rosman.panam@yahoo.com*

Abstract

School Accreditation has demanded a complete learning tool, one of which is the library. The demands made several educational institutions managers juggle a room to be used as a library. As a result of the magic-juggling, many schools which then have seadaya library. This attracted the attention of researchers to see how the condition of the school library, especially primary schools in the city of Pekanbaru. The method used in this study is a questionnaire and survey methods. Through the method is expected to obtain a picture of the condition of the existing elementary school library in the city of Pekanbaru. The results of the study will be used as the basis of the guidelines of cooperation between the University of Lancang Kuning, especially Studies Program Library with the library manager Elementary School in the city of Pekanbaru. The results showed that there are several aspects such as library staff, library staff education, minimum area, completeness of the type of collection, and application of information technology is still not being met by some primary schools in Pekanbaru. These conditions provide opportunities for cooperation between Unilak with SD in Pekanbaru. Therefore, it is expected Unilak can immediately seized the opportunity to enter into an agreement in the form of training or distribution of graduates with a primary manager in Peknbaru.

Keywords: *Map Library, Elementary School, Pekanbaru.*

Abstrak

Akreditasi sekolah telah menuntut adanya sebuah sarana belajar yang lengkap, salah satunya adalah perpustakaan. Tuntutan tersebut membuat beberapa pengelola lembaga pendidikan menyulap sebuah ruangan untuk dijadikan sebagai ruang perpustakaan. Sebagaimana hasil dari sulap-menyulap, banyak sekolah yang kemudian memiliki perpustakaan yang seadaya. Hal ini menarik perhatian

peneliti untuk melihat bagaimana kondisi perpustakaan sekolah, terutama sekolah dasar di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dan survey. Melalui metode tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi perpustakaan sekolah dasar yang ada di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian nantinya dapat dijadikan sebagai dasar pedoman kerjasama antara Universitas Lancang Kuning, khususnya Program Studi Ilmu Perpustakaan dengan pengelola perpustakaan Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek seperti tenaga perpustakaan, pendidikan tenaga perpustakaan, luas minimal dan pembagian ruangan, jenis koleksi, dan penerapan teknologi informasi masih belum terpenuhi oleh beberapa SD di Pekanbaru. Kondisi ini memberikan peluang kerjasama antara Unilak dengan SD di Pekanbaru. Oleh karena itu, diharapkan Unilak dapat segera menangkap peluang tersebut dengan mengadakan kerjasama dalam bentuk pelatihan ataupun penyaluran lulusan dengan pengelola SD yang ada di Pekanbaru.

Kata Kunci: *Peta Perpustakaan, Sekolah Dasar, Kota Pekanbaru.*

1. Pendahuluan

Saat ini, masyarakat telah sadar bahwa kualitas penduduk suatu negara akan ditentukan oleh kualitas pendidikan di negara tersebut. Oleh karena itu, jika ingin kualitas penduduknya baik maka sudah barang tentu kualitas pendidikan di negara tersebut juga harus baik. Guna mewujudkan kondisi pendidikan yang berkualitas, pemerintah telah mengambil beberapa langkah, salah satunya adalah melalui akreditasi sekolah. Langkah awal dalam pelaksanaan akreditasi tersebut adalah dibentuknya Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) pada tahun 2005.

Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sekolah agar dapat mengajukan akreditasi sekolah, diantaranya adalah adanya sarana dan prasarana pendidikan. Salah satu sarana yang harus dimiliki adalah ruang perpustakaan (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2010:2). Namun, dalam kenyataannya, tidak semua sekolah memiliki ruang perpustakaan. Akibatnya, guna memenuhi persyaratan akreditasi tersebut, banyak sekolah yang kemudian menyulap sebuah ruangan menjadi perpustakaan.

Kegiatan sulap-menyulap tersebut menyebabkan banyaknya perpustakaan sekolah yang kurang

memadai. Dampak dari kondisi tersebut adalah masih adanya perpustakaan sekolah yang belum memberikan pelayanan terbaiknya (Formiatno, 2010:73). Bahkan, dalam beberapa literatur disebutkan bahwa di beberapa tempat, kondisi perpustakaan sekolah sangat menyedihkan (Supriyanto dan Muhsin, 2008:144). Hal ini menjadikan penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana peta kondisi perpustakaan sekolah di Kota Pekanbaru. Penulis lebih memfokuskan kondisi perpustakaan yang ada di tingkat Sekolah Dasar.

2. Tinjauan Pustaka

Kata perpustakaan berasal dari kata pustaka yang berarti buku (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1235). Secara umum, perpustakaan berarti gedung atau ruang tempat menyimpan dan memakai koleksi buku (Jatinegara & Mantyasih, 2009:9). Dalam literatur lain disebutkan bahwa perpustakaan merupakan suatu tempat menyimpan koleksi untuk dibaca, belajar, atau referensi, dan untuk dipinjam (Mortimer, 2007:129).

Di Indonesia, terdapat berbagai macam jenis perpustakaan, salah satunya adalah perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan di sekolah yang memberikan pelayanan kepada murid

dan staf di sekolah (Mortimer, 2007:193). Perpustakaan sekolah ini dibangun untuk mendukung proses belajar-mengajar di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan inti di perpustakaan sekolah adalah menyediakan koleksi yang sesuai dengan proses belajar-mengajar di sekolah yang bersangkutan.

Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun (Bastian, 2006:25). Setidaknya terdapat dua satuan pendidikan pada jenjang ini, yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Dasar Luar Biasa. Penulis memfokuskan pada bentuk yang pertama. Pada umumnya, Sekolah Dasar diawali dengan penerimaan siswa pada usia 6 atau 7 tahun. Pada akhir pendidikan, yaitu pada tingkat 6, siswa diwajibkan untuk mengikuti ujian nasional yang diadakan serentak di seluruh Indonesia. Hasil akhir dari pendidikan dasar ini adalah adanya kemampuan dasar yang mengantarkan siswa untuk masuk ke sekolah menengah.

Melihat penjelasan di atas, Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa menuju ke jenjang berikutnya. Jika kualitas pendidikan dasar masih kurang, maka bisa dipastikan kualitas pendidikan pada tingkat selanjutnya

juga akan berkurang. Oleh karena itu, kondisi Sekolah Dasar, termasuk perpustakaan yang ada di dalamnya perlu memperoleh perhatian dari para pengelolanya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan selama 4 bulan mulai dari September – Desember 2014. *Purposive Random Sampling* digunakan untuk penentuan sampel pengamatan. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket yang disusun oleh peneliti ke 33 pengelola perpustakaan Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru. Selain itu, peneliti juga melakukan survey langsung selama penyebaran angket dilakukan. Hal ini dilakukan guna memperdalam hasil penelitian nantinya.

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah kondisi perpustakaan Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru. Tahap pertama penelitian ini dilakukan dengan penentuan sampel. Pada tahap ini, penulis menentukan perpustakaan Sekolah Dasar mana saja yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Sebagaimana telah disebutkan di atas, penulis akan memilih 33 perpustakaan Sekolah Dasar yang ada di Kota Pekanbaru.

Tahap kedua adalah penyebaran angket. Pada tahap ini, penulis menyebarkan angket penelitian yang

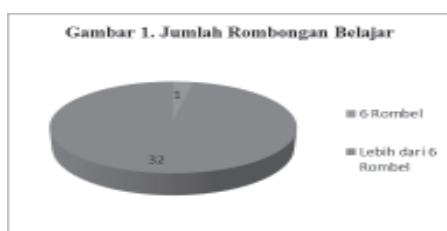
berisi beberapa pernyataan kepada pengelola perpustakaan. Pada saat yang bersamaan, penulis juga melakukan survey mengenai kondisi perpustakaan yang bersangkutan. Tahap ketiga adalah tahap analisa data. Pada tahap ini, penulis melakukan analisa terhadap data yang diperoleh selama hasil penelitian. Analisa data dilakukan dengan mengelompokkan kondisi perpustakaan Sekolah Dasar yang ada.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner dan analisa data, diperoleh hasil bahwa belum seluruh unsur yang ada pada standar dapat terealisasi di seluruh perpustakaan SD yang ada di Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya langkah yang sistematis untuk dapat melakukan perbaikan-perbaikan dalam rangka melengkapi unsur standar perpustakaan pada setiap sekolah. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pendampingan dari Unilak untuk sekolah dasar yang menginginkan perpustakaan mereka untuk dibenahi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh SD yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki lebih dari 6 rombel. Hanya satu SD yang memiliki 6 Rombel. Perbedaan jumlah rombel tersebut akan berpengaruh kepada kebutuhan

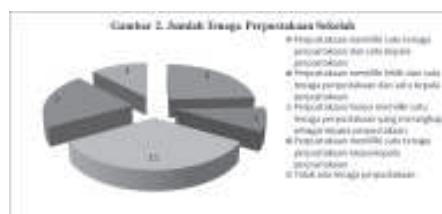
jumlah pengelola perpustakaan di tiap SD.



Standar Nasional Perpustakaan (SNP) 007:2011 tentang Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah mengamanatkan bahwa sekurang-kurangnya perpustakaan sekolah dasar dikelola oleh 1 orang tenaga perpustakaan. Namun, jika jumlah rombongan belajar yang bersangkutan lebih dari 6, maka sekolah tersebut diwajibkan untuk memiliki sekurang-kurangnya 2 tenaga perpustakaan. Di samping itu, SNP 007:2011 juga mengamanatkan bahwa sekolah dapat mengangkat kepala perpustakaan jika terdapat lebih dari satu tenaga perpustakaan dan lebih dari 6 rombongan belajar (Indonesia. Perpustakaan Nasional, 2011:5-6).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua SD mampu mewujudkan amanat tersebut. Dari 33 SD dalam penelitian ini, hanya 11 sekolah yang mampu sepenuhnya memenuhi ketentuan yang diamanatkan. Sebanyak 3 SD memiliki lebih dari satu tenaga perpustakaan

dan 1 kepala perpustakaan, 8 SD memiliki satu kepala perpustakaan dan satu tenaga perpustakaan, dan 7 SD memiliki satu tenaga perpustakaan tanpa kepala perpustakaan. Sedangkan 4 SD lainnya masih belum memiliki tenaga perpustakaan. Melihat kondisi tersebut, Unilak selaku institusi pendidikan penghasil calon-calon pustakawan memiliki peluang kerjasama yang besar.



Dalam rangka mewujudkan pengelolaan perpustakaan yang baik, maka tidak hanya cukup dengan menempatkan seseorang sebagai tenaga perpustakaan saja. Instrumen Akreditasi SD mensyaratkan tenaga perpustakaan minimum berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat (Indonesia. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2009:24). Hal ini hampir sama dengan persyaratan kualifikasi akademik tenaga perpustakaan sekolah pada SNI 7329:2009. Pada standar tersebut dinyatakan bahwa tenaga perpustakaan sekolah minimal berpendidikan menengah serta

memperoleh pelatihan kepustakaan dari lembaga pendidikan dan pelatihan yang terakreditasi (Indonesia. Badan Standar Nasional, 2011:4). Sedangkan Pada SNP 007:2011, tenaga perpustakaan sekolah berlatar belakang pendidikan minimum diploma dua bidang perpustakaan (Indonesia. Perpustakaan Nasional, 2011:5). Dalam tulisan ini, yang dijadikan patokan sebagai persyaratan kualifikasi akademik adalah SNI 7329:2009 dan SNP 007:2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua tenaga perpustakaan memiliki latar belakang pendidikan di bidang ilmu perpustakaan. Dari 29 SD yang memiliki tenaga perpustakaan, hanya 16 sekolah yang memenuhi persyaratan sesuai SNI 7329:2009 dan SNP 007:2011. Sedangkan 17 sisanya masih belum memenuhi persyaratan yang ditentukan. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa peluang kerjasama di bidang peningkatan kemampuan pengelolaan perpustakaan masih terbuka lebar. Banyaknya tenaga perpustakaan yang tidak berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan dan belum memiliki sertifikat pelatihan bidang

perpustakaan menjadikan kebutuhan akan pelatihan tersebut sangat besar. Jika didasarkan pada kompetensi standar tenaga perpustakaan sekolah, maka setidaknya terdapat enam materi pelatihan, yaitu manajerial, pengelolaan informasi, kependidikan, kepribadian, sosial, dan pengembangan profesi (Indonesia. Menteri Pendidikan Nasional, 2008:4-15).



Luas ruangan merupakan aspek penting dalam sebuah perpustakaan. SNI 7329:2009 mengamanatkan bahwa ruang perpustakaan SD minimal seluas 56 m². Ruang tersebut kemudian terbagi ke dalam 3 bagian, yaitu area koleksi, area baca, dan area kerja staf perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak perpustakaan SD yang memiliki ruang dengan luas kurang dari 56 m². Selain itu, beberapa perpustakaan juga masih belum memiliki area baca dan area kerja staf perpustakaan. Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi kenyamanan pemustaka ketika berkunjung ke perpustakaan.

Dilihat dari segi sarana dan prasarana, beberapa perpustakaan terlihat telah mampu memenuhi kelengkapan sarana dan prasarana yang diharuskan. Hanya beberapa jenis sarana dan prasarana saja yang terlihat belum banyak di miliki oleh perpustakaan SD. Sarana dan prasarana tersebut adalah pemanfaatan komputer untuk pemustaka, pemanfaatan komputer untuk staf perpustakaan, dan papan pengumuman. Hampir seluruh perpustakaan SD memiliki koleksi yang beragam. Meskipun demikian, terdapat jenis koleksi yang masih jarang dimiliki oleh perpustakaan, yaitu koleksi audiovisual dan koleksi multimedia.

Perkembangan teknologi telah mendorong adanya penerapan teknologi dalam setiap kegiatan masyarakat. Sebagai salah satu lembaga yang dibangun dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, perpustakaan juga perlu mengadaptasi keberadaan teknologi dalam proses pelayanan terhadap pemustaka. Pengelola dituntut untuk dapat menguasai teknologi informasi (Indonesia. Perpustakaan Nasional, 2003:8). Melalui penguasaan dan penerapan teknologi informasi di perpustakaan, diharapkan dapat mempercepat pencapaian sasaran yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua perpustakaan SD yang ada menerapkan teknologi informasi dalam proses pelayanan. Padahal, SNI 7329:2009 dan SNP 007:2011 mengamanatkan bahwa tiap perpustakaan sekolah/madrasah untuk dapat menerapkan teknologi informasi di perpustakaan. Hanya 6 perpustakaan dalam penelitian ini yang telah menerapkan teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan SD. Sedangkan 27 lainnya masih belum menerapkan teknologi informasi dalam pelayannya.

Banyaknya perpustakaan yang belum menerapkan teknologi di bidang perpustakaan menjadikan peluang kerjasama di bidang sosialisasi ataupun bantuan penerapan teknologi masih terbuka lebar. Pengenalan mengenai ragam aplikasi komputer di bidang perpustakaan dan penggunaannya merupakan peluang bagi civitas akademik di Universitas Lancang Kuning. Terlebih lagi, saat ini terdapat beberapa aplikasi berbasis *open source* sehingga memberikan peluang bagi pengelola perpustakaan selaku target kerjasama untuk memilih salah satu untuk diterapkan di perpustakaan masing-masing.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa belum semua perpustakaan SD telah sesuai

dengan standar yang ada. Terdapat beberapa unsur yang belum terpenuhi oleh beberapa perpustakaan SD yang ada di Pekanbaru, yaitu kesesuaian antara jumlah Rombel dengan jumlah tenaga perpustakaan, kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan penempatan tenaga perpustakaan, luas minimal pembagian ruangan perpustakaan, kelengkapan jenis koleksi perpustakaan, dan penerapan teknologi informasi di perpustakaan.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah perlu diadakan pelatihan berdasarkan kondisi perpustakaan SD di Pekanbaru. Selain itu, Unilak perlu melakukan kerjasama dengan pengelola perpustakaan SD di Pekanbaru. Hal ini dilakukan dalam rangka lebih memperlebar sayap Unilak sehingga lebih dikenal oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. (2010). *Indikator Kunci Pencapaian 8 Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Formiatno, L. (2010). *Belajar Mendengarkan: Menjadi guru dan orang tua sejati*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Jatinegara, I., & Mantyasih, L. (2009). *Ragam Inspirasi Perpustakaan Rumah*. Bandung: Niaga Swadaya.
- Lasa HS. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Mortimer, M. (2007). *Library Speak: a Glossary of terms in librarianship and information management*. Texas: Total Recall.
- Supriyanto, W., & Muhsin, A. (2008). *Teknologi Informasi Perpustakaan: Strategi perancangan perpustakaan digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.